

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan alam adalah pengetahuan tentang alam semesta dan isinya. Menurut Asy'ari dalam (Widiatmi, Fitriyadi, & Anitra, 2023) menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berasal dari kata *natural science*. *Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Menurut Sulikah, Setyawan, & Citrawati (2020) IPA merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang dilaksanakan dengan cara meneliti atau mengamati fenomena alam untuk memastikan siswa memahami konsep-konsep ilmiah, bukan membimbing siswa untuk menghafal. Secara umum Pembelajaran IPA mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Khususnya di dalam melahirkan siswa yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan logis, serta mampu mengambil inisiatif dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat akibat pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suryantari, Pudjawan, & Wibawa, 2019).

Melalui pembelajaran IPA, siswa dapat lebih memahami proses-proses alam yang terjadi disekitarnya dengan mempelajari sifat-sifat benda yang merupakan perubahan material dalam bentuk. Jenis perubahan pada bentuk benda termasuk peristiwa seperti membeku, mencair, menguap, mengembun, menyublim, dan mengkristal. Menurut Maryanto, Fransiska, Puspa, Kusumawati, & Subekti (2017) membeku adalah perubahan zat cair menjadi

zat padat, mencair adalah perubahan zat padat menjadi zat cair, menguap adalah perubahan zat cair menjadi zat gas, mengembun adalah perubahan zat gas menjadi zat cair, menyublim adalah perubahan zat padat menjadi zat gas, dan mengkristal adalah perubahan zat gas menjadi zat padat. Pembelajaran IPA akan lebih bermakna bila dilakukan melalui penemuan dalam mengembangkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah, dalam mengungkapkan hasil gagasan sebagai kecakapan hidup untuk menggunakan dan mengembangkan dari hasil proses ilmiah (Musyadad, Supriatna, & Parsa, 2019).

Menurut Wedyawati & Lisa (2019) menyatakan bahwa tujuan IPA di SD adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa ingin tau yang alami, mengembangkan kemampuan bertanya dan menemukan jawaban berdasarkan bukti terhadap masalah yang sering ditemui, dan untuk membekali siswa dengan cara berfikir ilmiah. Faktanya, siswa masih sulit untuk menguasai konsep-konsep IPA dikarenakan materi IPA yang bersifat abstrak, selain itu rendahnya minat belajar siswa, karena siswa menganggap materi IPA sebagai materi yang tidak menarik.

Pengaruh guru dalam pembelajaran IPA sangat penting karena pembelajaran IPA dapat membuat siswa mempunyai pengetahuan lebih dan menggunakan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengaruh guru sangat besar peranannya dalam proses pembelajaran, bagaimana cara guru mempermudah dalam proses keterampilan siswa, dimana ilmu pengetahuan alam masih dianggap sulit dipahami karena cara penyampaiannya yang masih

bersifat monoton dengan menggunakan pembelajaran konvensional dengan ceramah sepenuhnya, sehingga siswa cenderung bosan. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya dan mengabaikan guru saat menerangkan pembelajaran di depan kelas, keadaan ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu guru juga harus mampu menyajikan sebuah pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung (Safira, Setyawan, & Citrawati, 2020). Namun, pada kenyataannya seringkali guru mengabaikan komponen-komponen IPA yang harus diperhatikan ketika mengajar yang mengakibatkan materi IPA hanya sebatas hafalan bagi siswa. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dan belum mampu menerapkan media pembelajaran. Guru cenderung memberikan tugas saja kepada siswa tanpa memberikan umpan balik sehingga itu membuat siswa merasa bosan dan jenuh terhadap pembelajaran (Sari, Sunanih, & Saleh, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SD Muhammadiyah 2 Palembang menyatakan bahwa masih banyak siswa kelas V yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA materi perubahan wujud benda. Dari data sekolah menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada materi perubahan wujud benda masih di bawah rata-rata, dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75, materi yang disampaikan kebanyakan dari 100% hanya 6 orang siswa (23%) yang mencapai KKM dan sebanyak 20 orang siswa (77%) belum mencapai KKM.

Hasil belajar siswa yang masih di bawah nilai ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi perubahan wujud benda, tidak

terlepas dari peran guru yang masih jarang menggunakan media dalam kegiatan proses belajar mengajar dan masih menggunakan metode konvensional dengan ceramah yang dilanjutkan dengan latihan soal, sehingga terkadang sulit dipahami siswa. Oleh karena itu, siswa menganggap bahwa pelajaran IPA membosankan, dan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Masriani, Dhafir, & Masrianih, 2019). Menurut Nelyza & Attriani (2022) bahwa metode ceramah kurang efektif diajarkan kepada siswa, dimana guru lebih aktif, sedangkan siswa hanyalah jadi pendengar diruangan kelas.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga proses pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan. Media dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan untuk mengurangi sikap siswa yang tidak berminat mengikuti kegiatan pembelajaran dan juga untuk memahami materi pelajaran. Menurut Santika, Suastra, & Arnyana (2022) media pembelajaran secara umum diartikan sebagai alat untuk membantu proses pembelajaran. Segala sesuatu yang dapat digunakan guru untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kemampuan atau keterampilan siswa sehingga dapat menunjang pembelajaran. Media yang dapat digunakan guru dalam hal ini adalah media konkret. Dengan menerapkan media konkret dalam pembelajaran, dapat merangsang minat siswa untuk belajar dan juga siswa akan lebih aktif sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA pada materi perubahan wujud benda..

Media pembelajaran konkret menurut Shoimah & Syafi'aturrosyidah (2021) adalah segala alat atau benda nyata yang digunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Benda konkret dapat diotak-atik oleh siswa secara langsung, hal inilah yang membuat siswa menyukai media konkret (Kusumaningrum & Nuriadin, 2022). Media pembelajaran yang bersifat konkret akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Penggunaan media ini juga dapat meningkatkan ketertarikan siswa pada pelajaran karena siswa tidak hanya mendengarkan atau melihat guru menjelaskan materi dan menuliskannya di papan tulis, tetapi mereka dapat menggali materi dari media yang disajikan. Adanya media konkret ini juga memberikan pengalaman kepada siswa untuk menggali pengetahuan terkait materi yang akan dipelajarinya sehingga pembelajaran akan lebih bermakna (Adhiyah, 2023).

Adapun berbantuan media konkret yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini, pada pembelajaran IPA materi “Perubahan Wujud Benda” seperti gelas kimia, kawat kasa, kaki tiga, pembakar spiritus, kapur barus, gelas, dan es batu yang berfungsi mengkonkretkan materi perubahan wujud benda, dengan melibatkan siswa secara aktif dan dapat menarik perhatian siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiatmi, Fitriyadi, & Anitra (2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Pembelajaran Konkret Terhadap Materi Perubahan Wujud Benda”. Hasil menunjukkan bahwa kelompok siswa yang

mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing berbantuan media konkret memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dari kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Selanjutnya penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Suryantari, Pudjawan, & Wibawa (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap sikap ilmiah siswa dan hasil belajar siswa yang diberlakukan model inkuiri terbimbing berbantuan media benda konkret.

Berdasarkan latar belakang dan didukung penelitian yang relevan di atas, peneliti berminat untuk melakukan suatu penelitian berjudul **“Pengaruh Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Materi Perubahan Wujud Benda Kelas V Di Sekolah Dasar”**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi permasalahan sebatas yaitu sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan media untuk keperluan pembelajaran IPA khususnya materi perubahan wujud benda, seperti gelas kimia, kawat kasa, kaki tiga, pembakar spiritus, kapur barus, gelas, dan es batu.
- 2) Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Palembang pada materi perubahan wujud benda.

- 3) Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hasil belajar setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media konkret. Karena penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : Apakah ada pengaruh media konkret yang signifikan terhadap hasil belajar IPA pada materi perubahan wujud benda kelas V di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media konkret yang signifikan terhadap hasil belajar IPA pada materi perubahan wujud benda kelas V di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas dan pengembangan lebih lanjut teori dalam pembelajaran IPA khususnya pada penerapan media konkret. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan media pembelajaran pada materi perubahan wujud benda agar lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Penelitian dengan menggunakan media konkret diharapkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA khususnya pada materi perubahan wujud benda.

2) Bagi Guru

Dengan penggunaan media konkret diharapkan bisa membantu guru dalam memudahkan penggunaan media pembelajaran saat mengajarkan materi.

3) Bagi Sekolah

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajarn IPA di sekolah, dan akan meningkatkan hasil belajar siswa dengan mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam materi perubahan wujud benda.

4) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa membantu menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang mempunyai permasalahan serupa dengan penelitian ini.